

Konflik Kekerasan Antar-Kelompok Perguruan Pencak Silat: Proses Pembentukan Identitas Sosial yang Terdistorsi

Ali Maksum

Fakultas Ilmu Keolahragaan, Universitas Negeri Surabaya

Abstract. Intergroup conflicts in sport, especially when charged with violence, is a complex phenomena and could be manifested differently in shape and realization from time to time. This study was keen to find empirical data concerning harsh conflicts between two traditional martial art organizations namely the Pencak Silat Setia Hati Terate (SHT) and Pencak Silat Setia Hati Tunas Muda Winongo (SHW). These data were then used as a foundation to build a theoretical construct concerning violent behavior in sport. This study was conducted using a qualitative approach by case study to collect data. It is concluded that conflict happened due to a distorted social identity building process.

Key words: conflict, violence, social identity, traditional self-defence art

Abstrak. Konflik antar-kelompok dalam olahraga, apalagi yang bermuatan kekerasan, merupakan fenomena yang kompleks dan bisa jadi berbeda dalam bentuk dan perwujudannya dari waktu ke waktu. Penelitian ini berusaha menemukan fakta empiris terkait dengan konflik kekerasan antar-kelompok organisasi Pencak Silat SHT dan SHW. Fakta empiris tersebut selanjutnya digunakan sebagai dasar menyusun konstruksi teoretis mengenai perilaku kekerasan dalam olahraga. Penelitian dilakukan melalui pendekatan kualitatif dengan metode *case study*. Studi ini sampai pada kesimpulan bahwa konflik terjadi karena proses pembentukan identitas sosial yang terdistorsi.

Kata kunci: konflik, kekerasan, identitas sosial, pencak silat

Apa yang ada dalam benak ketika kita membaca berita sebagai berikut.

Bentrok merajalela, Madiun mencekam. Puluhan rumah rusak, mobil dan motor dibakar. Lagi-lagi, dua perguruan silat di Madiun bentrok massal. Ulah brutal anggota perguruan itu berubah menjadi kerusuhan massal yang merugikan masyarakat. Bukan hanya mereka yang bermusuhan yang saling merusak, tetapi warga yang tak berkaitan dengan masalah juga menjadi korban (Bentrok Merajalela..., 2003).

Kutipan tersebut hanyalah salah satu penggalan berita, yang menggambarkan konflik kekerasan yang melibatkan anggota dua perguruan Pencak Silat terbesar di Madiun, yakni Setia Hati Terate (SHT) dan Setia Hati Tunas Muda Winongo (SHW). Kerusuhan seperti itu sudah sering terjadi di Madiun. Korban tidak hanya terjadi di kedua belah pihak, melainkan juga di masyarakat yang tidak terlibat konflik. Kerusuhan juga meluas hingga di luar wilayah Madiun, se-

perti Magetan, Nganjuk, Ponorogo, dan Ngawi.

Dengan membaca berita tersebut, tentu kita menaruh keprihatinan yang begitu dalam. Betapa tidak, olahraga Pencak Silat yang seharusnya dapat digunakan sebagai instrumen membangun karakter bagi yang melakukannya (Maksum, 2005, 2007; Shields, & Bredemeier, 1994) justru berubah menjadi ajang konflik kekerasan yang tidak jarang berujung pada kerusuhan, pengrusakan, pembakaran, dan bahkan korban jiwa. Dampaknya pada masyarakat Madiun juga begitu luar biasa, tidak saja kerugian material seperti dikemukakan terdahulu, tetapi juga non-material seperti kekhawatiran dan ketakutan di antara anggota masyarakat.

Bagaimana itu semua bisa terjadi? Bukankah kedua perguruan tersebut bersumber dari ajaran yang sama? Apa yang salah dari pembinaan anggota kedua perguruan tersebut? Sampai sekarang belum ada jawaban yang memuaskan.

Percikan kasus ini sebenarnya telah terjadi jauh sebelum pemerintahan Orde Baru runtuh, yakni sekitar 1980-an (Umam, 2007). Namun seiring munculnya era reformasi, tepatnya 1998, konflik kekerasan yang melibatkan anggota dua perguruan se-

Korespondensi mengenai artikel ini disampaikan kepada Dr. Ali Maksum, S.Pd., M.Si. Fakultas Ilmu Keolahragaan Universitas Negeri Surabaya, Lidah Wetan, Surabaya 20213. E-mail: alymaks@yahoo.com